

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat umum atau menyeluruh, memiliki metode yang logis dan terurai secara sistematis (Masturoh, 2018). Pengetahuan seseorang didapat dari adanya stimulus yang ditangkap oleh pancaindera. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan akan kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut (Maramis, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan pembersihan gigi dan mulut dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut, memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit pada gigi dan gusi. Kebersihan gigi dan mulut yang rendah menyuburkan perkembangan bakteri. Perawatan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu, dilakukan, apabila tidak dirawat dengan baik tidak menutup kemungkinan akan terjadi karies gigi (Anindhita, dkk., 2018).

Karies gigi merupakan satu-satunya penyakit yang dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia di seluruh dunia. Fenomena ini menjadi topik menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan perkembangan pola penyakit yang berubah seiring waktu. Penyakit karies berkembang seiring kemajuan teknologi, perubahan kebiasaan, pola hidup, serta faktor eksternal lainnya, termasuk demografi yang memengaruhi pola dan tingkat keparahan penyakit tersebut. Berbagai penelitian membahas karies dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek biologis, klinis, hingga relevansi dengan komunitas melalui kajian epidemiologi (Amalia, 2021). Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang menimbulkan masalah kesehatan di beberapa negara maju dan berkembang. Penyakit ini merupakan penyebab utama gigi tanggal pada siswa-siswa maupun dewasa. Karies atau gigi berlubang yang

diderita oleh 95% populasi di dunia terjadi karena adanya perusakan email gigi (bisa disebut sebagai proses demineralisasi) oleh kuman *Streptococcus mutans* yang ada pada plak.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan, mengganggu produktifitas kerja, mengurangi kualitas hidup, dan kesejahteraan seseorang. Penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama karena menyebabkan beban kesehatan dan beban ekonomi pada individu, keluarga, masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan. Penyakit gigi dan mulut juga bisa mengakibatkan rasa sakit dan mengganggu fungsi sebagian anggota tubuh. Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (WHO, 2016). Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Mulut merupakan suatu tempat yang sangat ideal bagi perkembangan bakteri. Bila tidak dibersihkan dengan sempurna, sisa makanan yang terselip bersama bakteri akan bertambah banyak dan membentuk koloni yang disebut plak, yaitu lapisan film tipis, lengket dan tidak berwarna. Jika tidak disingkirkan dengan melakukan penyikatan gigi, akhirnya akan menghancurkan email gigi dan akhirnya menyebabkan gigi berlubang (Rahmadhani, 2017).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Peranan rongga mulut sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Secara umum seseorang dikatakan sehat bukan hanya tubuhnya yang sehat melainkan sehat rongga mulut dan giginya. Hal ini menjadikan kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang (Tanu dkk, 2019). Kesehatan gigi dan mulut yang baik merupakan keadaan rongga mulut yang bebas dari masalah, masalah terbesar yang dihadapi saat ini di bidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan keras

gigi (caries dentis) di samping penyakit gusi. Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi misalnya pada siswa, diantaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya karies gigi adalah host (gigi dan saliva), substrat (makanan), mikroorganisme penyebab karies dan waktu. Karies gigi hanya akan terbentuk apabila terjadi interaksi antara keempat faktor berikut. Faktor predisposisi yang juga cukup berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi adalah Jenis Kelamin, usia, perilaku makan, perilaku membersihkan mulut/menyikat gigi. Menyikat gigi adalah salah satu cara yang baik untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Apabila kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi, maka bakteri dalam mulut akan mengubah sisa-sisa makanan tersebut menjadi zat asam yang akan melarutkan email gigi dan menyebabkan kerusakan jaringan karies gigi atau karies (Hongini dan Aditiamarwa, 2017).

Faktor yang berperan pada perkembangan karies gigi adalah respons inang, bakteri dalam plak sebagai antigen, kualitas dan kuantitas diet, serta waktu. Faktor genetik dan lingkungan diduga berperan pada peningkatan risiko karies gigi. Penelitian sebelumnya membuktikan terdapat hubungan antara aspek genetik dan respons imunitas terhadap karies gigi. Faktor genetik inang berpengaruh terhadap pengenalan antigen, respons imunitas, dan pola diet. Penelitian pada manusia dan hewan membuktikan perbedaan genetik menyebabkan penyimpangan imunomodulator terhadap antigen yang berperan pada karies gigi (Soesilawati, 2020). Karies gigi yang tidak dirawat berhubungan dengan gangguan kualitas hidup seperti adanya rasa nyeri pada mulut, kesulitan mengunyah atau memakan makanan yang keras, susah tidur, ketidak hadiran di sekolah dan kesulitan dalam berkonsentrasi di kelas. Siswa dengan karies gigi memiliki dampak kualitas hidup yang lebih buruk daripada siswa tanpa karies gigi. Dampak utama yang muncul pada penderita karies yaitu nyeri. Rasa nyeri mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap pola makan, pola tidur, kegiatan sekolah dan juga sosial (Apro dan Sari, 2020).

Pencegahan masalah kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk menggosok gigi sejak dini walaupun masih gigi susu, sedangkan untuk siswa di usia lebih dari 10 tahun yang sudah memiliki beberapa gigi tetap dianjurkan untuk membersihkan gigi dua kali sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Perilaku membersihkan gigi yang rutin secara mandiri dan tindakan melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan ternyata masih memungkinkan mikrobakteri terus berkembang di permukaan gigi yang menimbulkan plak gigi. Dengan demikian, perilaku menggosok gigi bertujuan untuk membersihkan plak, mencegah mikroorganisme penyebab plak berkembang, membersihkan gigi dari sisa makanan, serta melindungi gigi dari masalah karies dan penyakit periodontal. Peningkatan prevalensi karies banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Lestari dkk, 2023). Karies gigi dipengaruhi oleh adanya space perilaku kesehatan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang ikut menentukan derajat kesehatan masyarakat yang diperoleh seseorang dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan khususnya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan. Pengetahuan atau proses berpikir merupakan aspek terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang (Adam dkk, 2022).

Almujadi dan Taadi (2017) perlu mempertimbangkan adanya faktor lain yang mempengaruhi jumlah karies siswa misalnya makanan yang dikonsumsi di luar rumah seperti di sekolah, biasanya tidak bergantung pada orang tua karena waktu siswa berada dibawah pengawasan orang tua sudah berkurang. Kaban dkk (2022) Pengetahuan sangat berperan penting untuk siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, hal ini menjadi tolak ukur para orang tua untuk lebih memberikan pengetahuan seputar kesehatan gigi dan mulut.

Prevalensi karies gigi di negara berkembang seperti Indonesia dan Thailand menunjukkan peningkatan yang tajam dalam 20 tahun terakhir. Karies gigi telah merambah ke seluruh pelosok dunia, bahkan negara-negara maju, seperti Amerika

dan sebagian Eropa. WHO (*World Health Organization*) *Oral Health Database* menyatakan indeks decay, missing, filling teeth (*DMF-T*) pada siswa-siswa usia 12 tahun pada 188 negara di dunia masih tinggi (Soesilawati, 2020).

Data Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari populasi, serta menempati peringkat ke-enam sebagai penyakit yang paling banyak diderita (Ghofur, 2015).

Pemeriksaan status gigi geligi dilakukan untuk mengetahui terjadinya penyakit gigi dan mulut termasuk prevalensi karies gigi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9% dengan prevalensi terendah di provinsi Bali (46,5%) dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat (68,4%). Ironisnya dari sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya 11,2% yang berobat ke pelayanan kesehatan. Perilaku kebiasaan menyikat gigi setiap hari pada penduduk berumur ≥ 3 tahun menunjukkan ada peningkatan dari 94,7% (Riskesdas, 2018) menjadi 95,6% (SKI, 2023). Namun perilaku menyikat gigi dengan waktu yang benar yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur hanya 6,2% (Kemenkes, 2023).

Survei awal yang dilakukan di SD Negeri 2 Muktisari Kota Banjar kelas V kepada 10 orang siswa. Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada para siswa untuk pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, sebanyak 6 orang masih kurang, dan 4 orang lainnya cukup. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies Siswa Kelas V di SDN 2 Muktisari Kecamatan Langensari Kota Banjar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana analisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada siswa kelas V SDN 2 Muktisari Kota Banjar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada siswa kelas V SDN 2 Muktisari Kota Banjar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas V SDN 2 Muktisari Kota Banjar.

1.3.2.2 Menganalisis pengalaman karies gigi tetap pada siswa kelas V SDN 2 Muktisari Kota Banjar.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada siswa kelas V SDN 2 Muktisari Kota Banjar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan dan wawasan SDN 2 Muktisari mengenai kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah lebih memperhatikan dan memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi sehingga selalu menginfokan kepada muridnya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Institusi

Menambah kepustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan Taikmalaya dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian serupa.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam bidang promotif dan preventif pada anak usia sekolah dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis mengenai analisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies pada siswa kelas V SDN 2

Muktisari Kecamatan Langensari Kota Banjar, Adapun penelitian yang mirip dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tsamrotul (2022)	Hubungan pengetahuan gigi dan mulut dengan karies pada murid kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.	Objek yang diteliti yaitu karies gigi	Tempat penelitian: Kabupaten Cirebon, Waktu Penelitian
2.	Fuadah S (2022)	Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada murid kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.	Objek yang diteliti yaitu karies gigi	Tempat penelitian: Purwawinangun, Kabupaten Cirebon, Waktu Penelitian
3.	Rahmadhani Kaban A dkk (2022)	Hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa di SD Swasta Al-Fakhri.	Objek yang diteliti yaitu karies gigi	Tempat Penelitian: Kota Medan, Waktu Penelitian
4.	Laili (2021)	Hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa usia sekolah di SDN 023 Muara Mahat Baru Kabupaten Kampar.	Objek yang diteliti yaitu karies gig	Tempat penelitian: Kabupaten Kampar, Waktu Penelitian